

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti melaksanakan atau menerapkan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses penyediaan sarana serta pelaksanaan suatu kebijakan atau program yang bertujuan untuk menghasilkan dampak tertentu.<sup>1</sup>

Secara konseptual, implementasi berasal dari kata *to implement* yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Implementasi bukan hanya aktivitas mekanis menjalankan program, melainkan proses menerjemahkan ide, nilai, dan tujuan ke dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, implementasi istighotsah dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan spiritual yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di lingkungan sekolah dasar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Implemenasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak, Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol.1, No.4 Desember 2022 179-188

<sup>2</sup> Aghisna Derajat Akbar. Model Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn dalam Tinjauan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kebon Jayanti, *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* Vol: 5, No 2, 2025, Page: 1-11

Implementasi dapat dipahami sebagai proses penyediaan sarana dan langkah-langkah operasional dalam melaksanakan suatu kegiatan yang berpotensi menimbulkan pengaruh atau dampak tertentu. Implementasi juga merupakan aktivitas yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan berpedoman pada norma-norma yang berlaku guna mencapai tujuan bersama secara efektif dan terarah.

George C. Edward III menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses yang dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Teori ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menjelaskan bagaimana George C. Edward III menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses yang dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Menurut Edward III, keberhasilan implementasi tidak cukup hanya melalui kebijakan yang baik, namun memerlukan komunikasi yang jelas antar pelaksana, sumber daya yang memadai, sikap pelaksanaan yang mendukung, serta struktur organisasi yang terarah.<sup>3</sup>

Dalam konteks penelitian ini, implementasi istighotsah di SDN Bogem dapat dianalisis melalui bagaimana kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, serta peserta didik membangun komunikasi religius yang harmonis dalam pelaksanaan kegiatan spiritual di sekolah. sebuah program dijalankan secara nyata di lapangan. Menurut Edward III, keberhasilan

---

<sup>3</sup> Habsana, T. Y. P., Kencono, D. S., & Fridayani, H. D. (2026). Implementation Challenges of Indonesia's Electronic-Based Government System: An Edwards III Perspective. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 7(2), 168–180.

implementasi tidak cukup hanya melalui kebijakan yang baik, namun memerlukan komunikasi yang jelas antar pelaksana, sumber daya yang memadai, sikap pelaksana yang mendukung, serta struktur organisasi yang terarah. Dalam konteks penelitian ini, implementasi istighotsah di SDN Bogem dapat dianalisis melalui bagaimana kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, serta peserta didik membangun komunikasi religius yang harmonis dalam pelaksanaan kegiatan spiritual di sekolah.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan, karena menjadi tahap realisasi dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, implementasi diartikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan melalui program-program yang terstruktur, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Tahapan-tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata "rencana", yaitu proses pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan fungsi utama manajemen dalam meraih sasaran secara efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sumber daya serta sarana pendukung untuk menjamin

---

<sup>4</sup> Herita Ulfatihah, *Implementasi Tabungan Baitullah iB Hasanah Dan VariasiI Akad Pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*. 31

kelangsungan program. Dengan demikian, perencanaan adalah proses penetapan apa yang ingin dicapai, sesuai tujuan yang diharapkan dan prosedur yang telah disusun sebelumnya.<sup>5</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap realisasi dari rencana yang telah disusun secara sistematis dan rinci setelah dinyatakan siap untuk diimplementasikan. Dalam konteks ini, pelaksanaan dapat dipahami sebagai proses penerapan rencana ke dalam tindakan nyata secara terarah dan terukur.<sup>6</sup>

## 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penentuan nilai terhadap suatu objek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi tahap perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan informasi yang relevan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap capaian belajar peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan serta memberikan dasar perbaikan guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.<sup>7</sup>

Implementasi pada umumnya dilaksanakan setelah tahap perencanaan dinyatakan tepat dan siap untuk direalisasikan. Implementasi bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas semata, melainkan sebagai suatu proses yang

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), .23

<sup>6</sup> Nurdin Usman, *konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 139

terencana, sistematis, dan berlandaskan pada norma tertentu. Oleh karena itu, implementasi merupakan bentuk tindakan nyata yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam suatu program atau kebijakan.<sup>8</sup>

Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dalam implementasinya, pendidikan agama Islam bukan hanya menekankan aspek kognitif, namun juga pembentukan sikap dan perilaku. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama. Pembentukan karakter ini menjadi upaya strategis untuk mencegah terjadinya degradasi moral di tengah perkembangan zaman.<sup>9</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam memandang bahwa setiap kegiatan pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, implementasi kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter spiritual peserta didik. Kegiatan istighotsah sebagai bagian dari amaliyah keagamaan diyakini mampu menanamkan nilai ketenangan batin, kedisiplinan ibadah, rasa tawakal, serta kedekatan siswa kepada Allah Swt.

---

<sup>8</sup> Achmad Ruslan Afendi dkk., "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Yang Islami," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (30 April 2023): 14–26.

<sup>9</sup> Hilda Darmaini Siregar dkk, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, *ntelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.2, No.5 September 2024*, 130

Implementasi kegiatan tersebut menjadi media pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman spiritual secara langsung kepada siswa.<sup>10</sup>

Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai suatu proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui keterlibatan berbagai unsur yang saling mendukung. Implementasi bukan sekadar menjalankan program, tetapi juga mencerminkan bagaimana suatu nilai diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian mengenai implementasi istighotsah sebagai media Pendidikan Agama Islam, teori implementasi digunakan untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan istighotsah, bentuk keterlibatan warga sekolah, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual siswa..

## 2. Istighotsah

Secara terminologis, istilah istighotsah berasal dari bahasa Arab استغاثة yang berakar dari kata الغوث yang berarti pertolongan. Dalam kaidah morfologi bahasa Arab, kata tersebut mengikuti pola (wazan) istaf'ala (استفعل) yang menunjukkan makna permohonan atau permintaan. Istilah yang memiliki makna serupa dengan istighotsah antara lain isti'anah dan istinshar, yang secara umum diartikan sebagai permohonan bantuan (thalab al-'aun).<sup>11</sup>

Dengan demikian, istighotsah dapat dimaknai sebagai upaya memohon pertolongan, khususnya dalam situasi sulit atau ketika

---

<sup>10</sup> Syahfitri, N., Nasution, N. A., & Syahada, D. (2024). Membangun Kompetensi Spiritual dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 223-237.

<sup>11</sup> Najib Muhammad Najib Murobbi dan Layla Mardiyah, "Pendidikan Nilai Spiritual Masyarakat Kota Tangerang Melalui Tradisi Kegiatan Istighotsah (Studi Kasus Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang, Banten)," *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (26 Mei 2023): 71–86.

menghadapi cobaan. Dalam praktiknya, istighotsah merupakan kegiatan yang berisi rangkaian doa yang diamalkan untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt., sekaligus sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai musibah. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah (taqarrub ilallah). Melalui pelaksanaan istighotsah, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Selain itu, kegiatan istighotsah memiliki potensi dalam mengembangkan aspek spiritual individu, seperti peningkatan kesadaran religius, pengendalian diri, serta pembentukan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini juga berkontribusi dalam membentuk keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah melalui dzikir dan amalan yang sesuai dengan syariat Islam. Secara umum, rangkaian istighotsah terdiri atas beberapa bacaan utama, seperti tawasul, istighfar, dan tahlil.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaannya, tata cara istighotsah menyesuaikan dengan kondisi tertentu, misalnya dilakukan setelah salat atau dalam kegiatan khusus lainnya. Adapun sikap pelaksanaannya dianjurkan dalam posisi yang khusyuk, seperti duduk tawaruk atau tasyahud akhir bagi yang mampu, serta menjaga adab berdoa, seperti mengangkat kedua tangan dan memusatkan perhatian kepada Allah Swt. Lebih lanjut, dalam Al-Qur'an

---

<sup>12</sup> Anisa Fitriati dan Makhfud, "Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 3 (30 November 2022): 403–18,

<sup>13</sup> Sunardi Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, dan Isah Munfarida, "Pembiasaan Istighotsah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (11 Februari 2024): 21–32,

terdapat berbagai ayat yang menunjukkan jika amal saleh dapat memberikan manfaat bagi sesama orang beriman, baik sebagai bentuk doa maupun sebagai wasilah. Salah satunya terdapat dalam Surah Muhammad ayat 19 yang menegaskan pentingnya memohon ampun kepada Allah Swt. serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: Maka ketahuilah, jika tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu, dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki, dan perempuan., dan Allah Mengetahui tempat usaha, dan tempat tinggalmu.<sup>14</sup>

Ayat tersebut pada hakikatnya mengandung anjuran untuk memohonkan ampunan bagi keluarga serta seluruh kaum mukmin dan mukminat. Hal tersebut mencerminkan bentuk kemuliaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat Nabi Muhammad Saw.<sup>15</sup>

### 3. Media Pendidikan Agama Islam

Media Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan pendidikan Islam kepada peserta didik. Dalam praktik pendidikan, media tidak hanya dipahami sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai perantara yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, efektif, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Kehadiran media dalam pembelajaran PAI memiliki posisi strategis karena materi keagamaan tidak cukup hanya disampaikan melalui

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru..., . 73.

<sup>15</sup> Eritnasari, *Bimbingan Keagamaan Melalui Kegiatan Istighotsah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Fikrussa'adah Kroya Cilacap*, 46

ceramah, melainkan memerlukan pengalaman langsung, pembiasaan, serta keteladanan yang mampu membentuk sikap spiritual siswa. Oleh sebab itu, media Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam, terutama dalam membangun pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Secara umum, media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara atau penghubung. Dalam dunia pendidikan, media dipahami sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi pendidikan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya membantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didik.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pendapat ini menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran karena mampu menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa

---

<sup>16</sup> Suseno, Suseno, and Supardi Ritonga. "Desain Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10.2 (2025): 562-577.

memahami materi agama secara lebih konkret dan mendalam, terutama materi yang berkaitan dengan praktik ibadah, akhlak, dan pembentukan spiritualitas.<sup>17</sup>

Sementara itu, Oemar Hamalik yang dikutip dari buku Azhar A menjelaskan bahwa media pendidikan merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Definisi tersebut menegaskan bahwa media tidak terbatas pada benda fisik semata, tetapi juga mencakup metode dan aktivitas yang mendukung proses pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, maupun istighotsah dapat dikategorikan sebagai media pendidikan karena mampu menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pengalaman langsung.<sup>18</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Ramayulis yang menyatakan bahwa media Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam, baik berupa alat, lingkungan, maupun aktivitas yang mendukung proses penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Pengertian ini memperlihatkan bahwa media dalam PAI memiliki cakupan yang luas karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami. Dengan demikian, media

---

<sup>17</sup> Arsyad, A. (2022). Media pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers. Athabasca University

<sup>18</sup> Azhar, A.(2019). Media Pembelajaran.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pendidikan Agama Islam dapat berupa kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, media pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, media Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh hati dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan siswa. Kegiatan istighotsah sebagai media Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan spiritual melalui aktivitas doa bersama dan pendekatan religius.<sup>20</sup>

Dengan demikian, media Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai konsep yang menjelaskan tentang sarana, metode, maupun aktivitas yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. Media Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membantu proses internalisasi ajaran Islam sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, istighotsah diposisikan sebagai media Pendidikan Agama Islam karena mampu menjadi sarana pembiasaan religius yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pengalaman ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan di lingkungan sekolah.

---

<sup>19</sup> Ramayulis. 2012. *Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam IbnKhalidun* , Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>20</sup> Suseno, and Supardi Ritonga. "Desain Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10.2 (2025): 562-577.

#### 4. Kecerdasan Spiritual

Secara umum, kecerdasan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient/IQ), kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ), dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ). Ketiga jenis kecerdasan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian individu secara utuh. Kecerdasan pada dasarnya merupakan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, belajar, serta beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Kemampuan ini mencakup proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, spiritualitas berkaitan dengan dimensi nonfisik manusia yang meliputi nilai-nilai, makna hidup, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama.<sup>21</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) pertama kali diperkenalkan oleh William Stern pada tahun 1912 dan kemudian dikembangkan oleh Lewis Madison Terman. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan individu dalam berpikir logis, abstrak, serta memecahkan masalah secara rasional. Selanjutnya, kecerdasan emosional (EQ) berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain. Kecerdasan ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta dalam kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi kehidupan. Adapun kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan individu dalam memahami makna hidup, nilai-nilai moral,

---

<sup>21</sup> Rahayu, Tri, Mayya Rosyadah, and Agus Siswanto. "Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritual (SQ) Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 7.2 (2025): 196-102

serta tujuan eksistensial yang lebih dalam.<sup>22</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai kehidupan secara lebih luas serta menempatkan tindakan dalam konteks nilai-nilai yang bermakna. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri.<sup>23</sup> Selain itu, Ary Ginanjar Agustian juga menekankan jika kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keimanan.<sup>24</sup>

Sementara itu, Toto Tasmara memperkenalkan konsep kecerdasan ruhaniah atau Transcendental Intelligence (TQ), yaitu kecerdasan yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah Swt. dan berfungsi sebagai landasan utama dalam mengarahkan perilaku manusia. Dengan demikian, kecerdasan spiritual bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap kecerdasan intelektual dan emosional, namun juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang utuh. Kecerdasan ini berperan dalam mengarahkan individu untuk memahami makna kehidupan, mengendalikan diri, serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Sesuai dengan ayat 172 surat al-‘Araf.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

---

<sup>22</sup> Adha Saputra dkk., “Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) Qur`ani Ulul Albab,” *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 250–67,

<sup>23</sup> Marliza Oktapiani, *Tingkat Kecerdasan SpiritualL Dan Kemampuan Menghafal Al-qur`an, Tazhib Al-Akhlak \_Pai\_Fai\_Uia Jkt*, 98

<sup>24</sup> Annisa Nuraisyah Annas, Manajemen Peserta Didid Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 2: Agustus 2017*, 137

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung siswa cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap Hal tersebut,”

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan jika kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami serta mengatasi persoalan yang berkaitan dengan hati nurani dan nilai-nilai kehidupan. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rohani, seperti beribadah, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kondisi batin yang bersih serta tenang. Ketiadaan kecerdasan spiritual dapat berdampak pada terganggunya keseimbangan batin yang pada akhirnya berimplikasi terhadap menurunnya kualitas kebahagiaan individu.

Dalam Hal tersebut, kecerdasan spiritual memiliki peran yang lebih komprehensif dibandingkan kecerdasan intelektual dan emosional, karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kecerdasan jiwa yang berfungsi dalam membentuk keutuhan pribadi. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk bukan hanya memahami nilai-nilai yang ada, namun juga secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Pemanfaatan kecerdasan spiritual tercermin dalam kemampuan individu untuk memaknai setiap aktivitas sebagai

bagian dari ibadah. Hal tersebut diwujudkan melalui pola pikir yang berlandaskan fitrah serta orientasi hidup yang berprinsip pada nilai-nilai ketuhanan. Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi umumnya memiliki prinsip hidup yang kuat, mampu memaknai berbagai pengalaman kehidupan secara positif, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, karena berperan dalam membentuk karakter, sikap, serta kualitas perilaku individu secara menyeluruh.

## **5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada sembilan aspek kecerdasan spiritual, yaitu:

### **a. Kemampuan bersikap fleksibel**

Fleksibel bukanlah tanda munafik, melainkan mencerminkan pengetahuan yang luas dan mendalam, serta sikap hati yang terbuka dan tidak kaku.

### **b. Tingkat kesadaran yang tinggi**

Dengan memahami diri sendiri dengan baik, seseorang akan lebih mudah mengerti orang lain, dan pada akhirnya, lebih mudah mengenal Tuhan.

### **c. Kemampuan menghadapi penderitaan**

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menghadapi penderitaan dengan lebih baik.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut dan sakit

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menghadapi berbagai ketakutan dengan sabar, karena ia memiliki pegangan yang kuat dalam hatinya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Visi dan nilai yang dimiliki seseorang dapat memberikan arah dalam hidupnya, membuatnya tetap teguh saat menghadapi cobaan, dan memudahkan untuk mencapai kebahagiaan.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Selain menghemat banyak hal, langkah seperti itu akan disukai oleh banyak orang karena tidak menimbulkan kerugian.

g. Cenderung melihat ketertarikan dengan berbagai hal (berpikir holistik)

Hanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya, sehingga orang tersebut dapat menjadikannya lebih matang dan berkualitas.

h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya diajukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendalam. Ini merupakan tanda dari seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan begitu, ia dapat memahami masalah dengan baik dan membuat keputusan yang tepat.

i. Menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab

Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya. Selain itu, ia juga tidak ingin membebani orang lain dengan pekerjaannya. Orang seperti ini dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik karena memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar<sup>25</sup>

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai serta norma-norma kehidupan, sehingga tercipta eksistensi yang penuh makna. Setiap tindakan dan perilaku seseorang didasari oleh kecerdasan spiritualnya, yang sesuai dengan tingkat keimanan yang dimilikinya. Selain itu, kecerdasan spiritual inilah yang membentuk manusia menjadi pribadi utuh secara spiritual, emosional, dan intelektual memahami jati diri sejati sehingga terwujud karakter luhur, etika yang kokoh, serta kemampuan menginternalisasi nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan beberapa indikator spesifik, di antaranya, fleksibilitas (kemampuan beradaptasi secara spontan dan aktif) kesadaran diri yang tinggi kemampuan menghadapi serta memanfaatkan penderitaan kemampuan menanggung dan mengatasi rasa sakit; kualitas hidup yang terinspirasi visi serta nilai-nilai luhur; kengganannya menyebabkan kerugian yang tidak perlu

---

<sup>25</sup>Ahmad Muhaimin. *Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Siswa* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 42 – 48.

<sup>26</sup> Assya Syahnaz dkk, *Konsep Kecerdasan Spiritual pada Siswa Usia Sekolah Dasar*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275 Vol. 9, No. 2, (June) 2023.

kecenderungan melihat hubungan antar segala hal secara holistik kebiasaan bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika ?" untuk menemukan penjelasan mendasar serta menjadi apa yang disebut psikolog sebagai "bidang mandiri", yaitu mudah bekerja melawan konvensi yang kaku.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid 873